



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

FKIP 2018

“Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0”
13 Oktober 2018



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2018

PROSIDING

Seminar Nasional FKIP 2018

"Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0"

Universitas Sanata Dharma
13 Oktober 2018

Kontributor:

Aan Suryana, Agnes Putri Wiraswasti, Andes Sugiarto,
Andri Anugrahana, Apri Damai Sagita Krissandi, Aria Putra, Ariadi Nugraha,
B A Indriasari, Benediktus, Febrianto, Brigida Intan Printina, C. Teguh Dalyono,
Caraka Putra Bhakti, Christiyanti Aprinastuti, Christophorus Putro Damringtyas,
Diah Ervina Lailil Ulum, Dini Restiyanti Pratiwi, Dwi Agustina, Eko, Emilia Nurpirasari,
Fileksius Gulo, Fransiskus Ivan Gunawan, Gracesila Adevia, Haniek Sri Pratini,
Hari Kusmanto, Ignatius Bondan Suratno, Irine Kurniastuti, Kelik Agung Cahya Setiawan,
Khansa Salsabila, Khoirul Huda, Kristiani Olivia Rasi, Kurnia Martikasari,
Laurensia Aptik Evanjeli, Lucius Pravasta Alver Leryan, Maria Nikkita Mega Melati,
Mario Priyo Hutomo, Miraniatman Gulo, Nicholas Adven Christiyanto,
Nova Irawati Simatupang, Novi Triana Habsari, Nuni Nurajizah, Nurhilda Rahmadhani,
Olivia Prisandra, Palupi Sri Wijayanti, Pungki Revianti, Retna Widyaningsih,
Retno Handayani, Septiyana Rohmawati, Shinta Sugiarto, St Fatimah Azzahra,
St. Suwarsono, Tresiana Sari Diah Utami, Tri Probo, Vinsentia Dini, Wike Nurani,
Yadi Kusmayadi, Yosia Pamardi

Editor:

Barli Bram dan Patricia Angelina



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PROSIDING

Seminar Nasional FKIP 2018

"Dunia Pendidikan dalam Perubahan Revolusi 4.0"

Universitas Sanata Dharma, 13 Oktober 2018

Copyright © 2018

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

Editor:

Barli Bram
Patricia Angelina

Reviewer:

Paulus Suparno
Yohanes Harsoyo
Markus Budiraharjo
Andy Rudhito
Teguh Dalyono
Yuliana Setyaningsih
FX Ouda Teda Ena
Hendra Kurniawan

Buku Elektronik e-Book:

ISBN: 978-602-5607-82-0

EAN: 9-786025-607820

Layout:

Tutur Nur Utami
Yohana Dian R
Anselmo Stevin L

Cetakan Pertama, 2018
vi; 325 hlm.; 21 x 29,7 cm.

Sabtu, 13 Oktober 2018
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lt. 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telpon: (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
Email: publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Ketua

Juster Donal Sinaga

Sekretaris:

Prias Hayu Purbaning Tyas

Bendahara:

Brigida Intan Printina
Elisabeth Dian Atmajati

Divisi Acara:

Maria Agustina Amelia
Yuseva Ariyani Iswandari
Mega Wulandari

Divisi Perlengkapan:

Nicolas Bayu Kristiawan
Bernardinus Agus Arswimba

Divisi Transportasi:

Danang Satria Nugraha
Arif Budi Prasetyo

Divisi Publikasi & Dokumentasi

Apri Damai Sagita Krissandi
Agustinus Sariyanta

Divisi Prosiding

Barli Bram
Patricia Angelina Lasut

Divisi Konsumsi

Agnes Lusia Budi Asri
Chatarina Artiantari

SPONSOR PENYELENGGARA:

FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi, Catur Tunggal Depok,
Sleman, Yogyakarta
Website: www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan

SOGANG UNIVERSITY
35 Baekbeom-ro, Daeheung-dong, Mapo-
gu, Seoul, South Korea
Website: www.sogang.ac.kr

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi prosiding sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

PENGANTAR

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia telah menyusun rekomendasi Pengembangan Iptek Dikti dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam berbagai hal, misalnya kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, risbang dan inovasi. Senada dengan itu, Universitas Sanata Dharma telah menjadikan isu tersebut sebagai salah satu isu strategis yang tertuang dalam Renstra USD 2018-2022, yaitu sistem pendidikan yang tanggap zaman. Artinya, USD perlu meningkatkan relevansi dan keunggulan program studi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Secara khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikannya merasa penting menganggapi isu-isu tersebut.

Ada panggilan yang cukup kuat untuk menyiapkan diri menghadapi era tersebut. Perubahan paradigm harus segera dilakukan. Perubahan tersebut pertama-tama terhadap padangan akan kompetensi-kompetensi yang diperlukan oleh lapangan di era digital, manajemen pendidikan, sistem kelola pendidikan, dan metode pembelajaran. Salah satu bentuk respon FKIP USD terhadap perubahan ini adalah melakukan sharing gagasan tentang perubahan ini melalui Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SNFKIP) 2018, yang diselenggarakan Sabtu, 13 Oktober 2018 di Auditorium Driyarkara Universitas Sanata Dharma. Prosiding SNFKIP 2018 ini memuat 28 naskah yang ditulis oleh para pemakalah.

Tim Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH, LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA WATES DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Andes Sugiarto dan Kurnia Martikasari	1
PERSIAPAN GURU SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DALAM MENGHADAPI GENERASI DIGITAL	
Andri Anugrahana	9
MODUL LATIHAN DASAR ORGANISASI DAN LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN BAGI MAHASISWA	
Ariadi Nugraha, Khansa Salsabila dan Wike Nurani	20
PENENTUAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTOR DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PENILAIAN KINERJA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN	
B A Indriasari.....	25
STRATEGI LAYANAN DASAR BERBASIS LOCAL WISDOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SISWA DI ERA REVOLUSI 4.0	
Bayu Selo Aji, Muhammad A. N. Ghiffari dan Cucu Kurniasih	34
"MONEM": EDUCATIONAL GAMES TO INTRODUCE BASIC ECONOMIC CONCEPTS TO ELEMENTARY STUDENTS	
Benediktus Febrianto.....	44
MEDIA TO EXPLORE DIPONEGORO CHARACTERS BASED ON THEORY CONE OF EDGAR DALE'S EXPERIENCE	
Brigida Intan Printina	57
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP MUHAMMADIYAH 1 KARTASURA	
Diah Ervina Lailil Ulum dan Hari Kusmanto	68
MODEL <i>INTERNSHIP PROGRAM</i> BERBASIS LITERASI DIGITAL BAGI CALON PENDIDIK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
Emilia Nurpirasari, Nuni Nurajizah dan Caraka Putra Bhakti.....	75
TEORI DEKONSTRUKSI DAN DEKONSTRUKSI TEORI: STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF PADA TEORI-TEORI SEJARAH KONTROVERSIAL PERISTIWA 1965	
Fileksius Gulo	82

PENDIDIKAN KARAKTER SECARA UMUM DAN PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMA SANTO YOSEF PANGKALPINANG Fransiskus Ivan Gunawan dan St. Suwarsono	97
3D MEDIA IN LEARNING HISTORY AS A MEANS TO BUILD STUDENT CHARACTER Gracesila Adevia, Aria Putra, Nurhilda Rahmadhani dan Brigida Intan Printina	122
KETRAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI CALON GURU MATEMATIKA DAN UPAYA UNTUK MENSTIMULASINYA Haniek Sri Pratini dan Retna Widyaningsih	131
MENJAI KARAKTER MELALUI KATA MUTIARA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SURAKARTA Hari Kusmanto dan Dini Restiyanti Pratiwi	137
PENERAPAN <i>DIRECT INSTRUCTION</i> UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA PADA MATERI POKOK PEMBANGUNAN EKONOMI KELAS XI DI SMAN 7 YOGYAKARTA Ignatius Bondan Suratno, C. Teguh Dalyono and Retno Handayani	145
ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS CARING ECONOMIC UNTUK MENGEMBANGKAN SPIRIT OF ENTREPRENEURSHIP DAN ENTREPRENEURIAL INTENTION Indra Darmawan	152
ALASAN MAHASISWA MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS SANATA DHARMA Irine Kurniastuti dan Laurensia Aptik Evanjeli.....	161
LITERASI VISUAL: AKTUALISASI PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI FILM Kelik Agung Cahya Setiawan dan Apri Damai Sagita Krissandi	171
<i>KAHOOT</i>: MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Kurnia Martikasari.....	181
USE OF THE CANVA APPLICATION AS AN INNOVATIVE PRESENTATION MEDIA LEARNING HISTORY Lucius Pravasta Alver Leryan, Christophorus Putro Damringtyas, Mario Priyo Hutomo dan Brigida Intan Printina.....	190
PEMANFAATAN <i>EDRAW MIND MAP 7.9</i> UNTUK MENGGAMBARKAN SEJARAH PERGERAKAN BUDI UTOMO Maria Nikkita Mega Melati, Miraniatman Gulo dan Nicholas Adven Christiyanto.....	204
APPLICATION OF EXPERIMENT METHOD TO IMPROVE STUDENTS CRITICAL THINKING ABILITY IN CHEMISTRY TEACHING AND LEARNING PROCESS Nova Irawati Simatupang dan Tri Probo	211
MODEL PEMBELAJARAN VCT KAJIAN PEREMPUAN SIKEP DAN HAM UNTUK PENGUATAN NILAI KEARIFAN Novi Triana Habsari dan Khoirul Huda.....	219

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS II SD MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BERBASIS METODE MONTESSORI Shinta Sugiarto, Andri Anugrahana dan Christiyanti Aprinastuti.....	229
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X SMA DARUSSALAM KOTA TANGERANG SELATAN PADA MATERI STRUKTUR ATOM St Fatimah Azzahra	235
REPRESENTASI KEMAMPUAN LITERASI MENULIS MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG Tresiana Sari Diah Utami.....	242
UTILIZATION OF POSTERS ON SOCIAL MEDIA IN DESCRIBING THE HISTORY OF THE BATTLE OF AMBARAWA Vinsentia Dini, Olivia Prisandra, Eko dan Brigida Intan Printina	251
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT TEAM'S ACHIEVMENT DIVISION</i> (STAD) BERBANTUAN MEDIA FILM SITUS ASTANA GEDE KAWALI TERHADAP KESADARAN SEJARAH SISWA Yadi Kusmayadi dan Aan Suryana.....	257
AKTIVITAS KETERAMPILAN TANGAN KREATIF MEMBANGUN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP ANAK DI SD SANJAYA TRITIS Yosia Pamardi, Dwi Agustina, Kristiani Olivia Rasi dan Agnes Putri Wiraswasti	270
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMAHAMI KONSEP-KONSEP SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SECARA KONSTRUKTIVISTIK Y.R. Subakti.....	280
ANALISIS RESPON MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHAN AJAR MELALUI E-LEARNING DALAM PERKULIAHAN Palupi Sri Wijayanti, Septiyana Rohmawati dan Pungki Revianti	303
MEMPERSIAPKAN KONSELOR PROFESIONAL MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL Mesta Limbong	310
PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA AUDIOVISUAL SEJARAH LOKAL Theresia Sumini.....	316

**PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA AUDIOVISUAL
SEJARAH LOKAL**

Theresia Sumini

Universitas Sanata Dharma

thsumini01@gmail.com

DOI: doi.org/10.24071/snfkip.2018.33

Diterima 12 Oktober 2018; diterbitkan 21 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang berkembang khususnya nasionalisme dan patriotisme pada siswa selama pembelajaran Sejarah melalui media audiovisual sejarah lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPA1 SMA Negeri 11 Yogyakarta yang terdiri dari 18 orang perempuan dan 12 orang laki-laki dengan objek penelitian sikap nasionalisme patriotism, dan media audio visual. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah melalui media audio-visual sejarah lokal dapat menguatkan nilai karakter nasionalisme yang tinggi dan patriotisme yang sangat tinggi pada siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Kata kunci: penguatan, nilai karakter, nasionalisme, patriotisme, media audiovisual, sejarah lokal

Pendahuluan

Keberhasilan suatu lembaga sekolah mendidik kaum muda menjadi manusia berkarakter adalah suatu keniscayaan dan cita-cita bagi setiap lembaga itu didirikan. Perubahan masyarakat akan menjadi semakin manusiawi tergantung bagaimana orang-orang muda itu dididik. Sebagaiman dikatakan oleh Juan Bonifacio SJ sekitar tahun 1590 an dalam dokumen Paradigma Pedagogi Reflektif (2010) "*Puerilis institutio est renovatio mundi*" (Pendidikan orang muda adalah cara mengubah dunia). Dengan mendidik kaum muda maka dunia akan berubah.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan masa depan dari suatu bangsa. Dengan sistem pendidikan yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana dinyatakan pada pasal 1 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas 2003). Hal ini terkait erat dengan tujuan pendidikan yang selain mencerdaskan peserta didik juga terlebih untuk membentuk insan yang utuh sehingga terbentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) dapat diupayakan melalui pendidikan sejarah, terutama di sekolah.

Pembelajaran Sejarah pada jenjang SMA saat ini menitikberatkan pada kajian sejarah nasional. Hal ini tentu saja wajar dalam kerangka kebangsaan maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah di sekolah. Pendidikan sejarah sangatlah penting bagi generasi muda. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah mendapat tempat istimewa. Terdapat mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sifatnya wajib bagi seluruh siswa. Harapannya agar generasi muda Indonesia sungguh memahami sejarah bangsanya dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, mata pelajaran Sejarah Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya pada kajian sejarah nasional, namun juga sejarah lokal di daerah masing-masing. Dengan memahami sejarah lokal diharapkan semakin memperkuat pemahaman terhadap sejarah nasional.

Sejarah lokal memiliki keterkaitan erat dengan sejarah nasional. Bukan semata-mata sejarah nasional merupakan gabungan dari sejarah-sejarah di tingkat lokal. Masing-masing lokalitas memiliki realitas kesejarahannya sendiri yang hanya bisa dimengerti dalam rangka lokalitas itu. Kemajemukan bangsa ini ikut memperkaya khazanah sejarah lokal. Hal ini dapat menjadi modal untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal di daerah masing-masing.

Sejarah lokal memberi perhatian pada peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar lokalitas sebagai suatu kebulatan. Sejarah lokal menempatkan sejarah nasional sebagai latar belakang dari peristiwa-peristiwa khusus di lokalitas tersebut. Artinya sejarah lokal penting perannya untuk memperkaya pemahaman terhadap sejarah nasional. Secara khusus di Yogyakarta, ada banyak lokalitas yang dapat digali. Yogyakarta merupakan pusat Kerajaan Mataram Islam, Kasultanan Yogyakarta, dan pernah menjadi ibukota Republik Indonesia. Yogyakarta memiliki kontribusi sejarah lokal yang penting bagi sejarah nasional.

Pembelajaran Sejarah Indonesia memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, maka diharapkan setiap generasi muda di Indonesia sungguh memahami sejarah bangsanya dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Mata pelajaran Sejarah Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya pada kajian sejarah nasional, namun juga sejarah lokal. Pengenalan sejarah lokal kepada siswa dengan memanfaatkan media audio visual diharapkan menjadi lebih mudah dalam memahami sejarah.

Dalam pendidikan karakter, sejarah sangat penting dan berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Pembelajaran sejarah merupakan kecenderungan berpikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Maka kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut, terletak pada upaya penanaman dan pembinaan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu

lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Kesemuanya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter. (Heri Susanto, 2014: 36)

Media pembelajaran dapat menjadi sarana atau solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pemanfaatan media pembelajaran dapat memicu suasana belajar yang menyenangkan. Media dengan memanfaatkan fungsi pendengaran dan penglihatan dapat memicu siswa untuk memperoleh pengalaman dari apa yang dilihat dan didengar sehingga menimbulkan imajinasi pada diri siswa sehingga menimbulkan persepsi pada dirinya baik persepsi positif maupun negatif.

Dewasa ini eksistensi peninggalan sejarah lokal di kalangan masyarakat sangat memprihatinkan. Masyarakat tidak banyak mengetahui mengenai sejarah lokalnya sendiri. Misalnya sejarah lokal yang ada di Yogyakarta sendiri, masih banyak siswa yang belum mengetahui sejarah dan keberadaan kebudayaan lokalnya. Sekalipun mereka tinggal dan menetap di Yogyakarta. Sebagai contoh sejarah lokal Kota Gede dan Kesultanan Mataram yang merupakan cikal bakal sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama ini pengenalan sejarah lokal kepada siswa masih sangat kurang dan belum dilengkapi dengan media audio visual. Maka pemanfaatan media audio visual sejarah lokal menjadi sangat penting. Harapannya agar pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih menyenangkan. Apabila siswa tertarik dan menaruh minat, maka muncul rasa keingintahuan sehingga siswa akan mencari tahu lebih dalam. Pembelajaran Sejarah dengan media audiovisual Sejarah Lokal ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur peningkatan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran sejarah lokal dan dapat menumbuhkan karakter siswa seperti nasionalisme, patriotisme bagi siswa di SMA N 11 Yogyakarta.

Artikel ini akan membahas tentang penguatan nilai-nilai karakter yang berkembang khususnya nasionalisme dan patriotisme pada siswa selama pembelajaran Sejarah melalui media audiovisual sejarah lokal pada siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yaitu (1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang

menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pendidikan nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber utama yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dalam memaknai terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Keempat, tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Hamid Hasan, 2010: 4).

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan dasar bagi pendidikan dalam pembangunan nasional terutama untuk mengembangkan jiwa karakter generasi muda dengan menyadarkan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu negara. Pembelajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif). Kedua hal ini tidak akan memiliki arti bagi kehidupan siswa pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, apabila siswa tidak mampu memahami maknanya.

Menurut Sartono Kartodirdjo tentang fungsi pembelajaran sejarah, yaitu: 1) untuk membangkitkan minat dari sejarah tanah airnya; 2) untuk mendapatkan inspirasi dari sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan baik peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional; 3) memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional, kritis, dan empiris; dan 4) mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pelajaran sejarah di sekolah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah yang menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Pelajaran sejarah juga memiliki fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Sejarah nasional perlu menumbuhkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Aman (2011:42-43) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif).

Pembelajaran sejarah yang bersifat destruktif harus diubah. Sartono Kartodirdjo (1989:86) mengungkapkan bahwa apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi

sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah.

Sejarah Lokal

Sejarah lokal (*local history*) adalah sejarah yang secara spasial membahas peristiwa-peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai tingkat propinsi (Suhartono W. Pranoto, 2010:89). Sementara I Gde Widja, (1989:11) menjelaskan bahwa sejarah lokal merupakan “sejarah dalam lingkup yang terbatas meliputi suatu lokalitas tertentu”. Sejarah lokal disebut juga sebagai sejarah mikro yang menuntut metodologi tersendiri karena sumbernya terbatas.

Kajian dari sejarah lokal menurut Lopian muncul sebagai koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Misalnya menyangkut periodisasi dalam Sejarah Indonesia tidak tepat jika digeneralisasikan. Ada lokalitas tertentu di Indonesia yang tidak mengenal zaman Hindu, seperti Sangir, Talaud, Sewu, dan Rote. Sebaliknya Bali sampai sekarang masih berpegang pada Hinduisme.

Media Audio-Visual

Pengertian Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang bisa didengar dan dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2010:170). Sedangkan Amir Hamzah Sulaiman (1985: 190) menyatakan bahwa media audio visual adalah alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit..

Sanaky menjelaskan media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara, paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. (Hujair AH Sanaky, 2013: 119)

Dari beberapa pendapat tersebut, media audio visual bisa diartikan sebagai alat yang mampu menampilkan gambar bergerak dan mengandung unsur suara dalam satu unit.

Jenis – Jenis Media Audio Visual

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain media dibagi dalam dua jenis yaitu 1) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*Sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara. 2) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette* dengan pembagian sebagai berikut: (Syaiful Bahri Jamarah, 2006: 125)

- 1) Media audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video cassette*.
- 2) Media audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*. Adapun jenis – jenis lain dari media audio visual yaitu Film dan Video dan Televisi.

Menurut Yudhi Munadi film jika dipergunakan secara efektif dapat memberikan efek yang kuat terhadap penontonnya terutama terhadap perubahan

sikap, maka diperlukan analisis karakteristik calon penonton dan melakukan perencanaan yang cermat. Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca dan didengar saja. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama – sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Azhar Arsyad, 2012 : 50) . Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan – tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep – konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Demikian juga dengan televisi yang sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Televisi memberikan kejadian – kejadian yang sebenarnya pada suatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar penyiarinya. Menurut Azhar Arsyad, televisi adalah sistem teknologi yang mengirimkan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang (Yudhi Munadi, 2012 : 140- 141).

Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme

Nation berasal dari bahasa latin *nation*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “Sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama (*Group of people born in the same place*)”, Ritter dalam Sutarjo Adisusilo (2015). Menurut Hans Kohn (1984 : 11) nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara bangsa. Ernest Renan mengartikan nasionalisme sebagai suatu paham dari sekelompok orang yang ingin bersatu dan ingin tetap mempertahankan kesatuannya itu dengan jalan apapun). Menurut Ensiklopedia Indonesia nasionalisme diartikan sebagai sikap politik dan sosial dari sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah serta kesamaan cita – cita dan tujuan.

Dari uraian tersebut nasionalisme dapat diambil pengertian sebagai suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas dasar keanggotaan/warga negara, yang secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.

Sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang timbul sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat jiwa patriotism, ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa (Heri Susanto, 2014: 26). Sikap nasionalisme pada hakekatnya merupakan refleksi dari adanya integrasi emosional nasional. Bila ditinjau dari teori sikap, maka sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dengan; pengakuan terhadap identitas bangsa Indonesia, seperti bendera, bahasa, lambang negara dan lagu kebangsaan, penerimaan terhadap prinsip kebhinekaan, penerimaan terhadap konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, semangat anti kolonialisme dan imperialisme,

kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot yang berarti kepahlawanan atau jiwa pahlawan. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme mengandung arti bahwa perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menahan dan mengatasi serangan atau ancaman terhadap bangsa.

Dari uraian tersebut, sikap patriotisme dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau warga negara yang bersedia mengorbankan segala-galanya demi kemajuan bangsa dan negaranya. Adapun ciri-ciri sikap patriotisme a.l.cinta tanah air, menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa/negara di atas kepentingan kelompok dan individu, tidak kenal menyerah dan putus asa, rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa, dan berjiwa pembaharu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPA1 SMA Negeri 11 Yogyakarta yang terdiri dari 18 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran sejarah tidak lepas dari beberapa rangkaian aktivitas yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang utuh yang tidak dapat terpisahkan. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sesuai dengan temuan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sejarah dengan menggunakan media audiovisual Sejarah Lokal bagi penguatan karakter siswa bagi siswa SMA N 11 Yogyakarta yaitu hasil pembelajaran dalam aspek kognitif dan penguatan karakter (afektif).

Pada aspek afektif, dikategorikan dalam dua kategori yaitu sikap nasionalisme, patriotisme yang hasilnya sebagai berikut:

1. Sikap Nasionalisme

Pada sikap nasionalisme rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 48,38 dan siswa yang mencapai pada kriteria sangat tinggi berjumlah 11 siswa atau 40% dan pada kategori tinggi mencapai 18 siswa atau 60%. Hasil yang didominasi kriteria tinggi ini dipengaruhi oleh materi yang diajarkan karena nilai atau pendidikan karakter berasal dari materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Materi yang disampaikan berkaitan dengan asal-usul Yogyakarta sampai bergabungnya Yogyakarta ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari pengertian tersebut siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 11 Yogyakarta memahami

bahwa sikap Sultan Hamengkubuwono IX yang ingin bergabung dengan NKRI dan tetap mempertahankan kesatuannya adalah contoh kongkrit sikap nasionalisme. Temuan ini didukung oleh pernyataan siswa yang mengemukakan bahwa sikap Sultan Hamengku Buwana yang ingin bergabung NKRI adalah sikap yang patut kita teladani untuk terus mempertahankan persatuan.

Faktor yang kemungkinan mempengaruhi hasil tersebut adalah media audio visual yang digunakan. Media audio visual yang digunakan memang memiliki unsur pendidikan karakter pada aspek sikap nasionalisme tetapi yang lebih ditonjolkan adalah kerelaan berkorban para tokoh sehingga siswa lebih fokus terhadap hal tersebut dan kurang menemukan sikap nasionalisme yang ada di balik kerelaan berkorban para tokoh tersebut. Selain itu, yang juga mempengaruhi adalah siswa lebih fokus mengartikan sikap nasionalisme sebagai sikap pada kecintaan terhadap suatu negara kebangsaan sebagaimana diungkapkan oleh Heri Susanto (2014: 26) bahwa sikap nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang timbul sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang di dalamnya terdapat jiwa patriotisme ketulusan berkorban untuk kepentingan bersama, kemerdekaan dan persatuan bangsa. Sedangkan dalam media audio visual Kotagedhe menceritakan tentang perjuangan kerajaan-kerajaan Islam dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan.

2. Sikap Patriotisme

Pada sikap patriotisme, sebagian besar siswa yang mencapai kriteria sangat tinggi (23 siswa atau 76,66%) dan yang mencapai pada kriteria tinggi lebih sedikit (berjumlah 7 siswa atau 23,3%). Sikap patriotisme yang sangat tinggi ini tentu sangat dipengaruhi oleh materi ajar yang disampaikan dan media yang digunakan. Media audio visual yang digunakan memuat Sejarah Kotagede dan Kasultanan Mataram yang isinya lebih didominasi oleh perjuangan dan sikap rela berkorban para tokoh dalam mempertahankan kerajaan melawan penjajah. Sebagai contoh dalam media audio visual yang digunakan dapat dilihat dari perjuangan Raden Mas Said yang melakukan perlawanan karena terlalu banyaknya intervensi kolonial dalam pemerintahan Kesultanan Mataram. Kerelaan berkorban para tokoh selain nampak dalam media audio visual yang digunakan juga didukung oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa banyak para tokoh mengorbankan segala – galanya dalam mempertahankan kerajaannya. Beberapa siswa mengatakan bahwa dalam mempertahankan kerajaan dari lawan para tokoh banyak berkorban seperti baik dalam harta, keluarga, bahkan nyawa seperti yang dilakukan Sultan Hadi Wijaya melawan Arya Penangsang dan juga para sultan – sultan Mataram Islam dalam mempertahankan kerajaannya dari penjajahan.

Selain itu dari aspek kognitif pembelajaran ini sebagian besar siswa menacapai KKM yang ditentukan. Pencapaian ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang nampak dominan mempengaruhi hasil belajar siswa ini adalah media yang digunakan dan materi yang disampaikan. Penggunaan media audio visual yang tepat sebagaimana dikatakan Azhar Arsyad dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung pernyataan Wina Sanjaya bahwa melalui media audio visual akan menumbuhkan minat dan gaya belajar yang berbeda pada setiap individu dalam memahami materi yang dipelajari

Kesimpulan

Pembelajaran Sejarah Indonesia memegang peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, maka diharapkan setiap generasi muda di Indonesia sungguh memahami sejarah bangsanya dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Untuk itu peran guru sangat menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sejarah perlu ditingkatkan. Pembelajaran Sejarah melalui media audiovisual sejarah lokal ternyata dapat mendorong berkembangnya sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri siswa. Penguatan karakter patriotisme lebih dominan berkembang dibandingkan dengan karakter nasionalisme. Penguatan karakter yang terjadi pada siswa kelas X IPA 1 SMA 11 Yogyakarta lebih dipengaruhi oleh pemanfaatan media audio visual sejarah lokal yang digunakan oleh guru. Melalui indra pendengar dan indra penglihatannya siswa mampu mempersepsi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya sehingga dapat memahami materi ajar dengan lebih baik dan dapat memaknai materi tersebut dalam hidupnya dan pada gilirannya akan menguatkan dan mengembangkan karakter pada dirinya.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2011). Nasionalisme-Demokrasi (civil society). *Historia Vitae* (Online), Vol. 23.
- Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, R. H. (1994). *Pemilihan dan pengembangan media video pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Pers.
- Arsyad, A. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, Z. (2008). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2010). *Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni, K. A. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hans, K. (1984). *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Heri, S. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hujair, A. H. S. (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Kartodirdjo, S. (1989). *Fungsi sejarah dalam pembangunan nasional*. Historika No. 1 Tahun I. Surakarta: Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Munadi, Y. (2010). *Media pembelajaran sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Sanjaya, W. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. H. (1985). *Media audio-visual untuk pengajaran, penerangan dan penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.

- Widja, I. G. (1989). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Yesus, P. I. S. (1987). Ciri-ciri khas pendidikan pada lembaga pendidikan Yesuit. Yogyakarta: Kanisius.